



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada proses komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan Denzin & Lincoln (2005, h.10) bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada kualitas, proses, serta pemaknaan. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada proses, sementara hasil bukanlah hal yang diprioritaskan. Sejalan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada bagaimana evaluasi program kampanye internal Wahana Visi Indonesia yang dipandang sebagai sebuah proses dengan pemaknaan kepada tiap-tiap tahapannya.

Neuman (2006, h.15), mengatakan bahwasannya peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan mengembangkan teori-teori dan konsep-konsep seiring dengan berjalannya proses penelitian. Konsep awal yang ditawarkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Komunikasi Organisasi, yang kemudian dilengkapi dengan model evaluasi PII (*preparation, implementation, impact*) yang digunakan untuk mengevaluasi kampanye. Keduanya dianggap sangat relevan untuk dijadikan sebagai pisau analisis yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Menurut Creswell (2014, h.7), post-positivistme merupakan paradigma yang lahir setelah positivistik. Post-positivisme menantang paradigma tradisional

yang menyatakan bahwa adanya kebenaran yang absolut. Paradigma ini juga menyatakan bahwa manusia tidak dapat secara utuh menemukan kebenaran ilmu pengetahuan ketika memaknai perilaku-perilaku dan interaksi manusia. Paradigma ini digunakan karena post-positivisme merefleksikan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memeriksa penyebab dari suatu hasil. Penyebab dari hasil akhir riset evaluasi ini akan dianalisis melalui sebuah proses sistematis dengan model evaluasi yang telah dipilih.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus menurut Kriyanto (2012, h.65) merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Kriyanto (2012, h.66) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri metode studi kasus, yakni sebagai berikut :

1. Partikularistik

Terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu.

2. Deskriptif

Mendeskripsikan secara detail topik yang diteliti dalam hasil akhir penelitian.

3. Heuristik

Studi kasus membantu khalayak untuk memahami perspektif baru terhadap topik penelitian.

4. Induktif

Studi kasus yang didapat dari fenomena atau fakta lapangan kemudian disimpulkan ke dalam konsep atau teori.

Definisi metode studi kasus yang dipaparkan oleh Kriyanto ini dianggap relevan dengan fokus penelitian yang berupaya menjelaskan secara deskriptif suatu evaluasi program dalam organisasi Wahana Visi Indonesia, yakni program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” yang merupakan respon dari adanya isu kekerasan terhadap anak dengan tujuan untuk membangun komitmen anggota untuk menjadi Duta PKTA.

Sejalan dengan paradigma penelitian yang dipilih, metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang ditawarkan oleh Yin. Menurut Yin (2002, h.4), studi kasus adalah sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mempertahankan makna peristiwa yang ada di kehidupan nyata. Seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses dalam organisasi dan managerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri. Definisi ini juga dianggap relevan dengan topik penelitian karena aspek yang juga akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Wahana Visi Indonesia berupaya untuk membangun kesadaran dan sikap anggota organisasi melalui serangkaian proses di dalam organisasi secara internal.

3.3 *Key Informant dan Informant.*

Key informant didefinisikan sebagai orang utama yang menjadi narasumber kunci dan memberikan informasi dalam penelitian (Ruslan dalam Lantu, 2014, h.49). Topik penelitian yang diangkat adalah mengenai evaluasi program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia dalam membangun komitmen anggota organisasi. Oleh karena itu, *key informant* yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah penyelenggara kampanye yakni *Executive Committee* dan perwakilan *Communication Department*. Keduanya dianggap dapat mewakili organisasi untuk memberikan informasi secara detail terkait program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” dalam perspektif penyelenggara acara.

Informan kunci yang dipilih antara lain adalah :

1. dr Candra Wijaya

Beliau merupakan *Executive Committee* untuk kampanye “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” baik yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal. dr Candra Wijaya merupakan bagian dari Departemen Advokasi yang memang bertanggungjawab atas terselenggaranya kampanye EVAC (*End Violence Against Children*) di Indonesia.

2. Yakobus

Beliau merupakan koordinator Tim Komunikasi yang bertugas selama peluncuran program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak”. Pak Yakobus merupakan perwakilan dari Departemen

Komunikasi yang memahami betul materi-materi komunikasi yang dibuat dan didistribusikan selama proses kampanye berlangsung.

Sementara informan kunci lain yang akan digali informasinya adalah peserta peluncuran program kampanye internal yang merupakan anggota dari Wahana Visi Indonesia. Enam peserta diwawacarai dan dipilih secara acak untuk mewakili setiap departemen yang ada di dalam organisasi. Keenam peserta ini dianggap mampu menjadi representatif dari peserta yang mengikuti acara tersebut. Selain itu, keenam informan ini juga merupakan pihak yang menjadi target audiens dari program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia.

Keenam peserta tersebut adalah:

1. Mual Situmeang

Departemen *Sponsorship*

2. Yuventa

Departemen *Communication*

3. Joseph Budiyanto

Departemen *Risk and Security Assessment*

4. Vita Arstyanita

Departemen *Health*

5. Jessica Nathalia

Departemen *Program Officer*

6. Fideni

Departemen *Procurement*

Peneliti juga mewawancarai informan lainya untuk menggali informasi tambahan dalam perspektif target audiens sekunder dan praktisi komunikasi yang memang memahami betul tentang kampanye *Public Relations* baik yang dilakukan secara eksternal maupun internal. Berikut adalah keterangan narasumber tersebut:

1. Meilini Simamora

Office Girl Wahana Visi Indonesia (target audiens sekunder)

2. Arifaldi Dasril

Communication Specialist

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung sehingga peneliti menjadi tangan pertama yang memegang data tersebut. Data primer diperoleh oleh peneliti melalui teknik tertentu. Tujuan utama penggunaan data primer adalah untuk menemukan hal-hal baru yang dapat dikonfirmasi kebenarannya dan untuk menghindari bias dalam sebuah penelitian (Driscoll, 2011, h.154).

Data primer tersebut akan dipergunakan oleh peneliti sebagai referensi utama untuk menganalisis dan menjawab permasalahan penelitian. Yin (2014, h.101) mengatakan bahwa data yang digunakan untuk keperluan studi kasus

dapat diperoleh melalui enam sumber. Sumber-sumber data tersebut antara lain yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung (observasi), observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Adapun data primer penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik sosial untuk memahami konstruksi publik (Kvale dan Brinkman, 2009, dalam Lindlof dan Taylor, 2011, h.170). Dengan demikian, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam terkait suatu topik melalui pengalaman orang lain. Wawancara juga bersifat sangat dinamis sehingga peneliti dapat menggali lebih lanjut respons yang diberikan oleh partisipan selama proses wawancara berlangsung.

Teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk memahami situasi penelitian karena beberapa alasan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seidman (1991, dalam Wahyuni, 2012, h.52), sumber informasi memiliki kredibilitas yang tinggi, memungkinkan terjadinya *probing* atau pertanyaan lanjutan, serta adanya fleksibilitas.

Tipe wawancara yang digunakan adalah *semi-structured interview*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chirban (1996, dalam Wahyuni 2012, h.52), *semi-structured interview* merupakan tipe wawancara di mana peneliti dapat lebih fleksibel dalam

mengembangkan pertanyaan baru yang mungkin akan muncul selama proses wawancara. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa tipe tersebut merupakan teknik yang paling tepat untuk digunakan dalam menggali informasi dari organisasi Wahana Visi Indonesia terkait evaluasi program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak”. Peneliti ingin membangun sebuah situasi komunikasi yang nyaman dan dinamis, bukan kaku dan statis.

Untuk melindungi identitas narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, peneliti mengganti nama narasumber menjadi informan satu, informan dua, informan tiga, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan beberapa narasumber secara khusus meminta identitasnya tidak ditampilkan dalam analisis pembahasan. Namun demikian, keaslian kutipan wawancara dapat dikonfirmasi melalui transkrip wawancara yang dilampirkan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik penelitian yang sangat penting dan dapat digunakan dalam berbagai bidang keilmuan baik itu ilmu sains murni maupun ilmu-ilmu sosial (Driscoll, 2011, h.160). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kawulich (2005, h.2)

mengatakan terjadi peningkatan penggunaan observasi sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif selama beberapa tahun belakangan ini.

Mengutip pernyataan Marshall dan Rossman (1989, dalam Kawulich, 2005, h.3), observasi merupakan deskripsi dari serangkaian kejadian, perilaku, dan artefak-artefak yang terdapat dalam situasi sosial tertentu dalam topik penelitian. Berdasarkan dari beberapa definisi ahli tersebut, peneliti akan menggunakan teknik observasi untuk menganalisis situasi sosial secara langsung sebagai upaya pengoptimalan pengumpulan data lapangan. Penggunaan observasi pada penelitian ini juga ditujukan untuk mengamati pelaksanaan program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” dalam situasi yang sesungguhnya atau situasi yang apa adanya.

Peneliti sebagai observer akan mendokumentasikan detail-detail penting selama proses persiapan serta pelaksanaan kampanye. Detail-detail tersebut berupa siapa saja pihak-pihak yang terlibat dan bagaimana respons mereka, bagaimana pola komunikasi yang terjadi serta respons yang diberikan oleh target audiens, serta bagaimana organisasi menggunakan *tools* tertentu seperti teknologi dalam kampanye yang dilaksanakan.

Observasi dianggap penting oleh peneliti karena terlibat langsung dalam situasi komunikasi menjadi salah satu alternatif terbaik dalam penelitian ini. Terutama karena pendekatan studi kasus yang dipilih oleh peneliti untuk memberikan gambaran secara mendalam dan spesifik. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yakni peneliti hanya menjadi observer dan bukan merupakan bagian dari organisasi yang diteliti.

Dengan pertimbangan alasan etika, peneliti akan meminta persetujuan dari organisasi untuk mendokumentasikan kegiatan observasi melalui pengambilan gambar. Tujuan dari pendokumentasian ini adalah sebagai alat bantu peneliti untuk mereka ulang kejadian terutama pada detail-detail tertentu.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti atau peneliti memperoleh data tersebut dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain atau data tersebut diperoleh dari sumber lain (Sugiyono, 2005, dalam Octora, 2014, h.36). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen berupa pengamatan terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

1. Studi Dokumen

Mengutip pernyataan Yin (2014, h.104), studi dokumen menempati posisi sebagai pendukung dan untuk menambah bukti dari sumber-sumber lainnya. Studi dokumen dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan jurnal, artikel pemberitaan, situs resmi organisasi, materi-materi komunikasi yang disebar oleh panitia, serta dokumen-dokumen statistik terkait isu dan kampanye yang dilakukan oleh organisasi. Sumber-sumber tersebut dianggap dapat membantu proses analisis topik penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Yazan (2015, h.146) menjelaskan bahwa keabsahan data dalam penelitian studi kasus dapat diperoleh melalui triangulasi data. Triangulasi data yang ditawarkan ini memiliki empat strategi triangulasi, antara lain: triangulasi sumber, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Berdasarkan kebutuhan informasi dalam penelitian ini, triangulasi sumber adalah strategi keabsahan data yang digunakan oleh peneliti. Patton (1987, dalam Moleong, 2013, h.330) menjelaskan bahwa triangulasi sumber ialah membandingkan serta memeriksa keterpercayaan informasi. Keterpercayaan informasi ini diperoleh melalui cara sebagaimana berikut:

1. Membandingkan data yang ada dari hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan informan.

2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan di depan publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan bagaimana pendapat orang lain terkait situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh informan terkait situasi tersebut.
4. Membandingkan perspektif seseorang dengan perspektif orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara informan dengan literatur atau dokumen tertentu yang memiliki relevansi.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang ditawarkan oleh Yin (2014, h.133-151). Menurutnya, terdapat tiga strategi analisis data yang dapat dilakukan yakni: penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Ketiganya merupakan strategi yang secara umum digunakan untuk menganalisis penelitian studi kasus dengan paradigma post-positivisme.

1. Penjodohan Pola.

Analisis data ini digunakan dengan membandingkan pola-pola empiris dengan pola-pola yang diprediksikan. Jika kedua pola tersebut berkaitan, hasilnya dapat menguatkan validitas studi kasus yang diangkat. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel yang ditentukan sebelum pengumpulan data.

2. Pembuatan Eksplanasi

Prosedur pembuatan eksplanasi biasanya relevan digunakan untuk penelitian studi kasus yang bersifat eksplanatif. Karena pembuatan eksplanasi ini pada umumnya dipandang sebagai bagian dari pengembangan hipotesis dengan tujuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan penelitian selanjutnya.

3. Analisis Deret Waktu

Analisis data ini banyak dipergunakan dalam studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen. Semakin rumit pola, semakin tertumpu analisis deret waktu untuk penarikan kesimpulan studi kasus.

Dengan demikian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan teknik penjadohan pola di mana peneliti membandingkan pola-pola hasil wawancara dengan pola-pola yang telah diprediksikan sebelumnya melalui model evaluasi yang ditentukan, yakni PII Model.

3.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana evaluasi program kampanye internal Wahana Visi Indonesia dalam membangun komitmen anggota organisasi untuk menjadi Duta “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak”. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana organisasi berupaya membangun pemahaman dan sikap anggota melalui program kampanye internal tersebut. Evaluasi program dilakukan

dengan menggunakan PII Model sampai dengan poin kesepuluh yakni tahap perubahan sikap. Hal ini dikarenakan pembentukan komitmen yang menjadi tujuan spesifik dari program kampanye internal ini berada pada dimensi sikap dan belum ada aksi nyata.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Program kampanye internal “Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak” dilakukan di kantor nasional Wahana Visi Indonesia. Wawancara keseluruhan informan dilaksanakan dengan rentang waktu yang berbeda sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Namun, wawancara mulai dilakukan setelah peluncuran program kampanye internal tersebut selesai. Sehingga waktu wawancara dimulai sejak tanggal 19 Mei 2017 hingga 13 Juli 2017. Wawancara dilaksanakan di kantor pusat Wahana Visi Indonesia:

Wahana Visi Indonesia

Jl. Raya Graha Bintaro Blok GK/GB2 No.9

Parigi Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15228

Sementara wawancara narasumber tambahan dilakukan pada tanggal 14 Juli 2017 di kantor Magnifique 360:

Magnifique 360

Jl. Bendungan Asahan I Nomor.58

Bendungan Hilir, Jakarta Pusat

Penelitian akan menghabiskan waktu tiga bulan dan mulai berlangsung dari bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Juli 2017. Tiga bulan penelitian adalah waktu yang dialokasikan untuk pengumpulan data dari berbagai referensi yang relevan, waktu wawancara dan observasi, pengolahan data, serta keterbatasan-keterbatasan peneliti.

Tabel 3.1 Waktu dan Aktivitas Penelitian

Aktivitas Penelitian	Mei				Juni				Juli		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III
Perumusan masalah											
Penyusunan kerangka pemikiran, konsep dan teori											
Pengumpulan data, wawancara dan observasi											
Pengelolaan dan analisis data											
Konsultasi akhir											
Penyelesaian laporan											
Pengumpulan laporan											